

BAB 6

KESIMPULAN, SARAN, IMPLEMENTASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini merupakan paparan tentang jawaban atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah yang tertuang di Bab 1 (satu). Ada empat bagian yang disajikan pada Bab ini yaitu simpulan, saran, implementasi, dan rekomendasi terhadap temuan atau hasil penelitian yang telah dilakukan.

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah selesai dilakukan sesuai perencanaan dan format penelitian serta penulisan laporan yang ada. Melalui rangkaian penelitian dan proses analisis data serta pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang diajukan sebelumnya. Berdasarkan ketiga varian cerita legenda Raden Alit, diketahui bahwa struktur legenda ini mengikuti pola naratif yang terdiri atas bagian awal (pengantar), konflik, klimaks (puncak masalah), dan penyelesaian (akhir). Struktur tersebut runtut dan alurnya mudah dipahami. Namun, secara logika terkadang masih terdapat narasi-narasi yang tidak berterima untuk kehidupan zaman sekarang. Legenda Raden Alit yang ditemukan berbentuk naratif murni, bukan berbentuk prosa lirik. Namun, hal ini bukan berarti semua legenda di Bengkulu bersifat naratif semata.

Konteks penceritaan atau penuturan legenda masyarakat Bengkulu sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya lokal. Legenda masyarakat Bengkulu dapat ditemukan dalam tuturan alamiah dan juga dalam bentuk skenario sesuai konteks penuturan, seperti situasi santai atau dalam acara tertentu. Namun, terdapat pula legenda bersifat sakral yang dituturkan dengan ritual (pamit) terlebih dahulu, seperti legenda Ratu Agung di Bengkulu Utara. Legenda ini tidak bisa dituturkan sembarangan oleh masyarakat setempat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan ketika diwawancarai yang mengatakan tidak berani menceritakan secara lengkap kisah legenda Ratu Agung sebelum

melakukan ziarah dan pamit dimakan yang diyakini masyarakat setempat sebagai makan Ratu Agung.

Berbeda dengan legenda Ratu Agung, Legenda Raden Alit dapat dituturkan kapan saja dan di mana saja walaupun memiliki keterkaitan dengan Bajau, tanah keramat yang diyakini sebagai lokasi tapak tilas tokoh Raden Alit semasa hidup. Dengan demikian, legenda Raden Alit dapat digolongkan sebagai legenda profan, bukan legenda sakral. Walau demikian, legenda ini juga memperlihatkan interaksi atau hubungan antara manusia dengan makhluk gaib dan juga alam semesta yang ada di sekitarnya. Penuturan legenda masyarakat Bengkulu dilakukan secara lisan yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, sekaligus sebagai bagian dari identitas masyarakat pemiliknya, yaitu masyarakat etnis Pasemah dan Serawai Bengkulu.

Legenda masyarakat Bengkulu mengajarkan nilai-nilai moral atau nilai pendidikan karakter. Salah satu nilai pokok atau nilai utama yang mencerminkan karakter masyarakat Bengkulu adalah nilai tabu. Nilai ini berhubungan dengan sikap manusia terhadap sesama manusia, manusia dengan makhluk gaib, dan manusia dengan lingkungan sekitar (alam sekitar). Sayangnya, nilai-nilai ini sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakatnya. Selain itu, adapun nilai-nilai lain yang ditemukan dalam tiga varian legenda Raden Alit, yaitu nilai religius, nasionalisme, gotong royong, kemandirian, dan nilai integritas. Nilai-nilai moral ini sangat relevan dengan program penguatan pendidikan karakter, sehingga dapat menjadi alternatif atau saran dalam pendidikan karakter.

Legenda masyarakat Bengkulu memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat. Legenda ini berfungsi sebagai sistem proyeksi yang menggambarkan harapan dan inspirasi bagi masyarakat. Legenda ini juga dapat menjadi alat pranata dan lembaga sosial kemasyarakatan yang ada berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Selain itu, legenda masyarakat Bengkulu ini juga dapat menjadi sarana bagi pendidikan anak karena didalamnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang penting dalam kehidupan. Fungsi lain legenda ini adalah sebagai pengawas bagi masyarakat karena di dalamnya terdapat ajaran tentang anjuran dan larangan, sehingga dapat menjaga

keharmonisan, baik antar manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam sekitar dan bahkan dengan makhluk gaib yang mereka anggap sebagai roh leluhur.

Melalui sentuhan metode penelitian pendidikan berbasis seni, legenda Raden Alit berhasil dikemas menjadi karya sastra modern dengan proses alih wahana atau proses kreatif intermedialitas dari cerita rakyat menjadi novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Novel ini merupakan bentuk buku pengayaan kepribadian yang tidak hanya menarik secara naratif, tetapi juga kaya dengan makna. Proses yang dilakukan ini juga sekaligus sebagai bentuk nyata dalam melaksanakan amanat Undang-undang No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Penelitian ini tidak hanya sebagai bentuk pengembangan sastra, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya dan identitas masyarakat Bengkulu.

6.2 Saran

Sebagai bentuk upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dan juga sebagai bentuk upaya pelestarian sastra lisan dalam konteks ini legenda masyarakat Bengkulu dan juga memperkaya karya sastra yang dihasilkan, ada beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini. Saran-saran tersebut mencakup saran secara akademis dan juga secara praktis.

Secara akademis, hasil dan produk dari penelitian ini disarankan agar menjadi rujukan bagi penelitian atau kajian lebih lanjut mengenai studi sastra lisan, cerita rakyat. Diharapkan muncul penelitian sastra bandingan terhadap legenda Raden Alit, sehingga dapat ditemukan kesamaan dan atau perbedaan struktur, nilai, dan tema dengan cerita rakyat atau sastra lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya sebatas temuan yang dapat memperkaya khasanah sastra Indonesia, lebih dari itu akan memberikan wawasan yang lebih luas tentang budaya lokal mampu membentuk narasi dan karakter melalui cerita rakyat. Selanjutnya, penggunaan dan pengembangan metodologi penelitian berbasis seni (ABER) dapat digunakan dalam kajian dan

konteks yang lebih luas dalam berbagai bidang kajian keilmuan, terutama pada bidang sosial seni budaya.

Secara praktis, dalam pengembangan dan pelestarian sastra daerah (sastra lisan) termasuk legenda, perlu kiranya untuk melibatkan peran masyarakat. Kegiatan seperti diskusi komunitas, lokakarya penulisan, dan bahkan pementasan teater dapat diadakan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan rasa apresiasi masyarakat terhadap cerita rakyat legenda yang mereka miliki. Dengan kegiatan ini, generasi muda dapat belajar dan mempelajari serta mengambil pesan baik yang terkandung dalam cerita. Kemudian, melalui penerbitan novel dan buku panduan luaran dari penelitian ini hendaknya dapat didistribusikan secara luas, baik di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, maupun komunitas-komunitas sastra untuk menjadikan cerita ini dapat diakses oleh semua kalangan.

Melalui saran-saran yang diberikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusinya dalam upaya pelestarian dan pemertahanan budaya sekaligus pengembangan sastra di Indonesia. Hal ini juga dapat memperkaya identitas masyarakat Bengkulu melalui sastra lisannya yang kaya dengan nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

6.3 Implementasi

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik dalam bidang akademik maupun sosial budaya. Implikasi tersebut mencakup bidang pengetahuan, penguatan karakter (nilai-nilai moral), dan pelestarian budaya melalui sastra lisan.

Dilihat dari segi akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap studi dan kajian budaya lokal. Temuan dan produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi tambahan literatur dan menambah peluang bagi penelitian lanjutan mengenai cerita rakyat (legenda). Kontribusi ini dapat memantik munculnya penelitian lain yang serupa untuk mengeksplorasi dan menginventarisasi cerita rakyat yang mungkin belum diketahui secara luas di masyarakat. Dengan demikian, ini semua akan dapat memperkaya dan

memperluas pemahaman masyarakat tentang keberagaman budaya lokal nusantara.

Secara sosial budaya, implikasi dari temuan penelitian ini memiliki peran penting dalam upaya penyelamatan dan perlindungan objek pemajuan kebudayaan dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui proses kreatif novelisasi, adaptasi cerita rakyat menjadi novel “Bajau”, penelitian ini tidak hanya sebagai wujud perlindungan dan pengembangan sastra daerah, tetapi menjadikannya sebagai karya sastra yang inovatif, sehingga lebih relevan dengan konteks kekinian generasi muda. Novel sebagai produk yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi media atau alat bagi pembelajaran sastra yang menarik yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada pembacanya. Inovasi ini dianggap penting dalam upaya membangun kesadaran generasi muda terhadap identitas yang mereka miliki yang semakin terpengaruh oleh budaya global.

Implikasi yang telah dipaparkan telah mencakup implikasi secara teoretis dan praktis hasil penelitian ini tidak hanya memberikan dan menampilkan wawasan baru dalam kajian sastra dan budaya. Namun, penelitian ini juga merupakan praktik nyata dalam upaya pelestarian dan pengembangan sastra, budaya, sekaligus sarana bagi penguatan karakter bangsa. Implikasi ini juga memiliki potensi untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti akademisi (peneliti), komunitas sastra, dan komunitas lokal lain yang relevan.

6.4 Rekomendasi

Hasil dan temuan penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait. Pihak-pihak tersebut mencakup bidang akademik, pendidikan, dan juga pelestarian budaya. Bagi para akademisi atau peneliti bidang sosial budaya atau seni direkomendasikan untuk dapat melanjutkan kajian tentang cerita rakyat yang ada di Indonesia, terutama yang belum terekplor. Misalnya, dilakukan penelitian yang ada di Sumatera lainnya atau bahkan legenda atau cerita rakyat yang berasal dari daerah lain, selain yang ada di Sumatera untuk membandingkan berbagai sudut pandang unsur-unsur yang terkandung dalam kedua cerita tersebut. Penelitian juga dapat dilakukan dengan mengolaborasi

berbagai pendekatan dan disiplin ilmu. Dengan demikian, diharapkan ada temuan baru terkait pengembangan sastra.

Bagi para pendidik, guru, dan dosen, direkomendasikan agar hasil dan produk penelitian ini dapat dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah atau kampus. Paling tidak dapat menjadi bahan atau sarana dalam proses pembelajaran. Diharapkan siswa/mahasiswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga dapat diajak untuk diskusi lebih lanjut atau bahkan dapat berkolaborasi melakukan penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan akan bermunculan karya-karya baru seperti yang telah dilakukan dengan mengikuti panduan dan contoh novel yang telah dihasilkan dari penelitian ini.

Rekomendasi selanjutnya, bagi sastrawan atau penulis, diharapkan dapat terus mengeksplorasi, mentransformasi, dan mengadaptasi cerita rakyat ke dalam berbagai bentuk seni, seperti novel, cerpen, film, atau bahkan drama pertunjukan. Dengan berbagai macam adaptasi yang dihasilkan akan semakin memperkenalkan cerita rakyat yang kurang digemari oleh generasi muda ini. Dengan demikian, cerita rakyat dalam hal ini legenda setempat akan semakin dikenal secara luas dan dapat memberikan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Rekomendasi yang juga sangat penting, bahkan lembaga yang memiliki peran utama dalam upaya penyelamatan budaya daerah yaitu pemerintah terkait, baik pemerintah tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota. Bagi pemerintah provinsi, dalam hal ini Gubernur Bengkulu peneliti ini memberi rekomendasi untuk perlu melakukan langkah-langkah strategis dan mengutamakan kegiatan berkaitan dengan pelestarian budaya lokal berupa cerita rakyat (legenda) yang ada di Provinsi Bengkulu. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan-kebijakan dan program edukatif. Dengan dibuatnya kebijakan-kebijakan dan program edukatif tersebut, diharapkan akan dapat mendorong dan melahirkan adaptasi-adaptasi kreatif baru, sekaligus menjadi kegiatan pengembangan gerakan literasi budaya yang berbasis kearifan lokal,

baik di dalam lingkup masyarakat maupun sekolah. Kebijakan-kebijakan yang dibuat tersebut, hendaknya juga melibatkan berbagai pihak, seperti, pelaku budaya, seniman, dan dinas-dinas terkait agar mereka memiliki ruang dan keleluasaan dalam berkreasi. Hal ini penting karena sekaligus merupakan bentuk penghargaan bagi mereka dalam upaya melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan ekosistem budaya lokal, khususnya yang ada di Bengkulu.

Bagi pemerintah tingkat kabupaten/kota, dalam hal ini Bupati Kaur hendaknya dapat melakukan dan mengambil langkah-langkah konkrit terkait penyelamatan dan pemajuan kebudayaan. Hal ini sangat penting bagi masyarakat etnis Pasemah yang ada di kabupaten Kaur karena cerita rakyat (legenda) merupakan salah satu integral dari identitas yang mereka miliki. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti, mengadakan *event-event* budaya yang berkaitan dengan pengembangan cerita rakyat yang ada di kabupaten Kaur. Even-even tersebut dapat berupa festival, pertunjukan, dan perlombaan. Dalam pelaksanaannya pemerintah dapat berkolaborasi dengan berbagai dinas terkait, seperti Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan atau bahkan juga dapat berkolaborasi dengan berbagai macam komunitas seni dan budaya. Di samping itu, melalui koordinasi dan bekerja sama dengan dinas terkait tersebut, Pemkab dapat membentuk pusat dokumentasi atau rumah budaya sebagai wadah dalam mengumpulkan cerita rakyat lokal sekaligus menjadi sarana edukasi dan rekreasi budaya yang dapat diakses oleh pelajar, wisatawan, dan masyarakat umum.

Bagi Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota yang ada di Bengkulu, perlu untuk menjadikan hasil penelitian dan intermedialitas cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal ke dalam kurikulum muatan lokal. Karya hasil dari adaptasi ini merupakan karya sastra yang kontekstual untuk dijadikan sebagai bahan ajar sastra. Karya sastra ini juga relevan dengan budaya siswa dan dapat menjadi sarana dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, perlu juga kiranya membuat program pelatihan bagi guru sebagai upaya pengembangan literasi budaya, serta menyelenggarakan lomba menulis atau

mengalihwahanakan cerita rakyat. Hal ini dapat membentuk ruang belajar yang kreatif sekaligus berbasis warisan budaya lokal.

Bagi Balai Bahasa Provinsi Bengkulu, Dinas Kebudayaan, lembaga arsip, dan komunitas budaya, penting untuk memperkuat sinergi dalam mendokumentasikan, mengarsipkan, dan mendiseminasikan cerita rakyat (legenda) secara komprehensif. Penguatan basis data cerita rakyat (legenda), penyediaan media publikasi, serta dukungan bagi penelitian dan proyek seni berbasis cerita lokal akan menjadi bagian dari ekosistem pemajuan kebudayaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, ini akan dapat mengembangkan keterampilan dalam menciptakan dan mengembangkan karya sastra. Melalui langkah-langkah ini, harapannya adalah budaya lokal dapat terus hidup dan berkembang, dan memberikan kontribusi yang positif terhadap salah satu identitas dan budaya masyarakat yang Bengkulu secara khusus, serta bagi kemajuan sastra Indonesia pada umumnya.